



KONSEP PENGEMBANGAN AGROPOLITAN DI WILAYAH BAGIAN UTARA KABUPATEN CIANJUR

Dion Candra Romulus Simanjuntak¹, Esti Lestari², Hilda Nasbilah³, Tiara Larasati Wahyu Kartika⁴, Ika Mustikawati S.T., M.PWK.⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sali Al-Aitaam

*Correspondence e-mail: dioncandrromulus@gmail.com

Abstrak

Pembangunan perdesaan berbasis pertanian merupakan salah satu strategi penting untuk mengurangi kesenjangan antarwilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Wilayah utara Kabupaten Cianjur memiliki potensi yang besar dalam pengembangan hortikultura dataran tinggi, namun pemanfaatannya masih belum optimal akibat keterbatasan infrastruktur dan lemahnya integrasi agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengembangan agropolitan yang terintegrasi berdasarkan potensi lokal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, melalui analisis karakteristik wilayah, Location Quotient (LQ), dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hortikultura merupakan sektor basis utama, didukung oleh perkebunan teh sebagai sektor basis sekunder. Konsep pengembangan yang diusulkan menekankan struktur ruang agropolitan yang terintegrasi, dengan Cipanas–Pacet sebagai pusat pelayanan dan distribusi utama, sementara wilayah di sekitarnya berfungsi sebagai kawasan produksi. Penguatan infrastruktur logistik, hilirisasi produk, serta kelembagaan ekonomi lokal menjadi faktor penting untuk meningkatkan daya saing wilayah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: agropolitan, agribisnis, hortikultura, LQ, pengembangan wilayah

Abstract

Rural development based on agriculture is an important strategy to reduce regional disparities and improve community welfare. The northern part of Cianjur Regency has significant potential in highland horticulture, yet its utilization remains suboptimal due to limited infrastructure and weak agribusiness integration. This study aims to formulate an integrated agropolitan development concept based on local potential. The research employs a descriptive qualitative approach with a case study method, using regional characteristic analysis, Location Quotient (LQ), and SWOT analysis. The results indicate that horticulture is the primary base sector, supported by tea plantations as a secondary base sector. The development concept emphasizes an integrated agropolitan spatial structure with Cipanas–Pacet as the main service and distribution center, and surrounding areas as production zones. Strengthening logistics infrastructure, product downstreaming, and local economic institutions are key to enhancing sustainable regional competitiveness.

Keywords: agropolitan, agribusiness, horticulture, LQ, regional development

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah perdesaan masih menjadi isu strategis dalam pembangunan nasional, khususnya pada daerah dengan basis ekonomi pertanian yang kuat. Ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan perdesaan seringkali menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan, terbatasnya akses terhadap pelayanan dasar, serta meningkatnya arus urbanisasi menuju wilayah perkotaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan pemerataan dan keberlanjutan pembangunan wilayah secara optimal.

Dalam konteks tersebut, pengembangan kawasan berbasis agropolitan menjadi semakin penting sebagai salah satu strategi pembangunan wilayah yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi pertanian, tetapi juga pada integrasi sistem agribisnis secara menyeluruh. Konsep agropolitan menekankan keterpaduan antara kegiatan produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran, serta memperkuat keterkaitan antara wilayah perdesaan dan perkotaan (rural–urban

linkage). Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan pusat-pusat pertumbuhan baru di wilayah perdesaan, meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, serta mengurangi kesenjangan antar wilayah secara berkelanjutan.

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki karakteristik perdesaan dominan dengan potensi sektor pertanian yang signifikan. Wilayah bagian utara Kabupaten Cianjur dikenal sebagai kawasan dengan komoditas unggulan hortikultura, pertanian pangan, serta aktivitas agribisnis yang cukup berkembang. Selain itu, secara geografis wilayah ini memiliki posisi strategis karena berada di antara dan memiliki keterkaitan dengan kawasan perkotaan seperti Bogor dan Bandung, sehingga berpotensi menjadi bagian dari sistem distribusi regional dalam mendukung ketahanan pangan dan pengembangan pasar hasil pertanian.

Namun demikian, pemanfaatan potensi tersebut masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks, terutama dalam konteks pengembangan agropolitan yang terintegrasi antar wilayah. Keterbatasan infrastruktur pendukung, khususnya jaringan transportasi dan fasilitas logistik, masih menjadi hambatan dalam kelancaran distribusi hasil pertanian. Selain itu, keterkaitan antara kegiatan produksi dengan pengolahan dan pemasaran belum berjalan secara optimal, sehingga nilai tambah komoditas pertanian masih relatif rendah. Fungsi pusat pelayanan wilayah juga belum berkembang secara maksimal untuk mendukung aktivitas agribisnis, serta belum adanya integrasi yang kuat antara wilayah utara Kabupaten Cianjur dengan wilayah sekitarnya dalam suatu sistem pengembangan agropolitan yang terpadu.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi wilayah dengan tingkat pemanfaatannya, sehingga diperlukan suatu pendekatan perencanaan yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek pengembangan wilayah secara komprehensif. Konsep agropolitan menjadi relevan untuk diterapkan karena mampu mengakomodasi pengembangan wilayah berbasis pertanian yang terintegrasi dengan sistem pelayanan dan jaringan antar wilayah. Melalui pendekatan ini, diharapkan wilayah perdesaan tidak hanya berperan sebagai daerah produksi, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang memiliki daya saing dan keterkaitan yang kuat dengan wilayah lain.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan agropolitan memiliki potensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat struktur ekonomi lokal, serta mengurangi kesenjangan antar wilayah. Namun demikian, setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari aspek fisik, sosial, ekonomi, maupun keterkaitan regionalnya, sehingga diperlukan kajian yang lebih kontekstual untuk merumuskan konsep pengembangan yang sesuai dengan kondisi lokal. Dalam hal ini, penting untuk mengidentifikasi karakteristik dan potensi wilayah utara Kabupaten Cianjur, menganalisis permasalahan yang dihadapi, serta merumuskan konsep pengembangan agropolitan yang tidak hanya berbasis potensi lokal, tetapi juga memperhatikan keterkaitan antar wilayah sebagai bagian dari sistem pembangunan regional.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan konsep pengembangan agropolitan di wilayah bagian utara Kabupaten Cianjur yang terintegrasi, berbasis potensi lokal, dan berkelanjutan. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan aspek spasial wilayah dengan penguatan sistem agribisnis serta keterkaitan antar wilayah dalam satu kerangka pengembangan agropolitan yang aplikatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan wilayah perdesaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konsep Agropolitan

1. Pengertian dan Asal-usul Konsep Agropolitan

Konsep agropolitan berasal dari dua istilah utama, yaitu *agro* yang berasal dari kata *agriculture* yang berarti pertanian, serta *politan* yang berasal dari kata *polis* yang bermakna kota atau permukiman. Secara konseptual, agropolitan sering diartikan sebagai kota pertanian atau kota tani, yang oleh Friedmann disebut sebagai *city in the field*. Konsep ini menekankan integrasi antara aktivitas pertanian dengan fungsi-fungsi pelayanan perkotaan dalam suatu wilayah perdesaan.

Secara terminologis, agropolitan didefinisikan sebagai suatu model pembangunan wilayah yang berpusat di kawasan perdesaan dengan basis utama sektor pertanian, yang dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan baru dan dilengkapi dengan fungsi pelayanan, pengolahan, serta pemasaran hasil pertanian. Tujuan utamanya adalah membangun sistem agribisnis yang terpadu, efisien, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Konsep agropolitan pertama kali diperkenalkan oleh John Friedmann dan Mike Douglass pada tahun 1975 dalam seminar internasional di Nagoya, Jepang, melalui makalah berjudul *Agropolitan Development: Towards a New Strategy of Regional Planning in Asia*. Konsep ini muncul sebagai respon terhadap ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di negara-negara Asia, dengan menekankan strategi desentralisasi pembangunan dan pemberdayaan ekonomi perdesaan berbasis potensi lokal.

2. Tujuan Utama Pengembangan Agropolitan

Pengembangan kawasan agropolitan memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui peningkatan nilai tambah produk pertanian serta penciptaan lapangan kerja di sektor agroindustri dan jasa pendukung. Kedua, mendorong urbanisasi positif dengan menciptakan kualitas kehidupan pedesaan yang didukung oleh infrastruktur dan pelayanan yang memadai, sehingga dapat mengurangi tekanan urbanisasi ke kota-kota besar.

Ketiga, mengembangkan sistem agribisnis terpadu yang memastikan keterkaitan dan sinergi antar subsistem agribisnis, mulai dari penyediaan sarana produksi, kegiatan usahatani, pengolahan hasil, hingga pemasaran. Keempat, menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam yang terkendali dan berwawasan lingkungan, sehingga pembangunan pertanian dapat berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

3. Komponen dan Struktur Ruang Kawasan Agropolitan

Secara struktural, kawasan agropolitan tersusun atas beberapa komponen yang saling terintegrasi secara fungsional dan hirarkis. Komponen utama pertama adalah Pusat Agropolitan atau Kota Tani yang berfungsi sebagai pusat pelayanan, pengumpulan, dan pemasaran hasil pertanian. Pada kawasan ini tersedia berbagai prasarana dan sarana perkotaan seperti sub-terminal agribisnis, fasilitas pengolahan hasil pertanian, perbankan, pendidikan, kesehatan, serta pusat koordinasi kegiatan agribisnis.

Komponen kedua adalah daerah belakang (*hinterland*) atau kawasan pertanian inti yang berperan sebagai sentra produksi pertanian. Kawasan ini menjadi lokasi utama kegiatan budidaya pertanian, peternakan, perikanan, maupun perkebunan yang berbasis pada komoditas unggulan daerah dan memiliki keterkaitan fungsional yang kuat dengan pusat agropolitan.

Komponen selanjutnya adalah kawasan pengolahan dan industri atau agroindustri, yang berfungsi sebagai tempat penyeleksian, pengolahan, dan peningkatan nilai tambah hasil pertanian sebelum dipasarkan. Selain itu, kawasan permukiman juga menjadi bagian penting dalam struktur ruang agropolitan sebagai tempat tinggal petani dan masyarakat pendukung kegiatan agribisnis.

4. Kriteria dan Syarat Pengembangan Kawasan Agropolitan

Berdasarkan berbagai pedoman dan referensi, kawasan yang dikembangkan sebagai agropolitan umumnya harus memenuhi sejumlah kriteria. Kriteria tersebut meliputi ketersediaan potensi fisik yang memadai, terutama kesesuaian lahan dan kondisi agroklimat untuk pengembangan komoditas pertanian unggulan. Selain itu, kawasan harus memiliki komoditas unggulan yang merupakan sektor basis wilayah dan telah memiliki atau berpotensi memiliki pasar yang jelas.

Dukungan infrastruktur menjadi syarat penting, mencakup jaringan jalan, sistem irigasi, sumber air baku, fasilitas pasar atau sub-terminal agribisnis, serta jaringan komunikasi. Aspek kelembagaan juga memegang peranan penting, ditandai dengan keberadaan kelompok tani, koperasi agribisnis, dan lembaga pendukung lainnya. Di samping itu, luas kawasan dan jumlah penduduk yang memadai diperlukan untuk mencapai skala ekonomi yang efisien.

5. Landasan Hukum Pengembangan Agropolitan di Indonesia

Di Indonesia, pengembangan kawasan agropolitan telah memiliki dasar hukum yang jelas dalam sistem penataan ruang dan pembangunan wilayah. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penataan Ruang mendefinisikan kawasan agropolitan sebagai kawasan yang terdiri atas satu



atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan yang berfungsi sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu, dengan keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan.

Selanjutnya, pengaturan lebih lanjut terkait pengembangan kawasan agropolitan diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang, serta berbagai pedoman teknis dari kementerian terkait, khususnya Kementerian Pertanian, mengenai pengelolaan kawasan sentra produksi pangan nasional dan daerah. Landasan hukum tersebut menjadi acuan penting dalam perumusan dan implementasi konsep pengembangan agropolitan di berbagai wilayah, termasuk di Kabupaten Cianjur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan strategi studi kasus pada Wilayah Bagian Utara Kabupaten Cianjur. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik wilayah, struktur ekonomi, potensi sektor unggulan, serta permasalahan pengembangan kawasan berbasis pertanian sebagai dasar perumusan konsep agropolitan yang kontekstual. Kerangka pendekatan yang digunakan adalah perencanaan wilayah berbasis potensi (potential-based regional planning), yang menekankan identifikasi sektor basis, keterkaitan fungsional antarwilayah, serta kesesuaian dengan kebijakan tata ruang daerah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan studi literatur. Data sekunder meliputi dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), data statistik Kabupaten Cianjur dalam Angka yang diterbitkan oleh BPS, dokumen perencanaan sektoral pertanian, serta laporan studi wilayah terkait. Studi literatur dilakukan terhadap jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta regulasi yang relevan dengan konsep agropolitan dan pembangunan wilayah pedesaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen (document review) dan kompilasi data statistik sektoral.

Metode analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis karakteristik wilayah untuk mengidentifikasi kondisi fisik, topografi, penggunaan lahan, demografi, dan struktur ekonomi wilayah utara Kabupaten Cianjur. Kedua, analisis Location Quotient (LQ) untuk menentukan sektor basis atau sektor unggulan wilayah. Rumus LQ yang digunakan adalah:

$$LQ = \frac{(E_i/E_t)}{(N_i/N_t)}$$

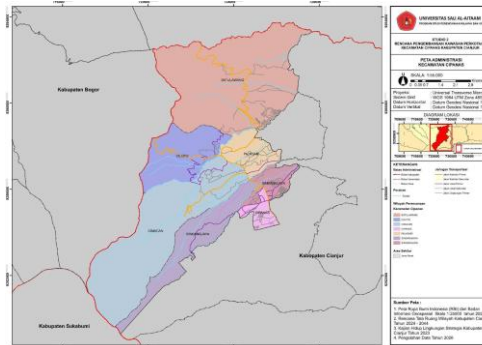
di mana E_i/E_t adalah nilai sektor i di wilayah studi, E_t adalah total seluruh sektor di wilayah studi, N_i/N_t adalah nilai sektor i di wilayah referensi, dan N_t adalah total seluruh sektor di wilayah referensi. Kriteria interpretasi LQ yaitu: $LQ > 1$ menunjukkan sektor basis atau unggulan; $LQ = 1$ menunjukkan sektor non-basis yang hanya memenuhi kebutuhan internal; dan $LQ < 1$ menunjukkan sektor belum unggul.

Ketiga, analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan melalui identifikasi faktor internal (strengths dan weaknesses) serta faktor eksternal (opportunities dan threats). Hasil analisis SWOT kemudian dikombinasikan dengan temuan analisis LQ dan karakteristik wilayah untuk menghasilkan sintesis konsep pengembangan agropolitan yang terintegrasi dan aplikatif.

Tahap akhir penelitian adalah perumusan konsep pengembangan agropolitan di Wilayah Bagian Utara Kabupaten Cianjur yang mempertimbangkan sektor unggulan, dukungan infrastruktur, kebijakan tata ruang, serta aspek keberlanjutan dan mitigasi bencana sebagai bagian dari strategi pengembangan wilayah jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada wilayah bagian utara Kabupaten Cianjur yang memiliki karakteristik agroklimate dataran tinggi serta keterkaitan fungsional yang kuat dengan sistem wilayah perkotaan di sekitarnya. Secara administratif, wilayah utara yang menjadi locus penelitian meliputi Kecamatan Cipanas, Pacet, Cugenang, Sukaresmi, dan sebagian Kecamatan Cikalongkulon yang secara geografis berada pada koridor utara Kabupaten Cianjur.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Cipanas.

Sumber: Pengolahan data tahun 2026.

Wilayah utara Kabupaten Cianjur dalam penelitian ini dibatasi pada Kecamatan Cipanas, Pacet, Sukaresmi, Cugenang, dan Cikalongkulon. Delineasi ini didasarkan pada kesamaan karakter agroklimate dataran tinggi, keterkaitan fungsional antarwilayah, serta posisinya yang berada pada koridor penghubung antara Kabupaten Cianjur dengan Kabupaten Bogor dan Bandung. Kawasan ini berada pada ketinggian sekitar 600–1.400 meter di atas permukaan laut dengan topografi berbukit hingga pegunungan, suhu relatif sejuk, serta curah hujan tinggi. Kondisi tersebut membentuk karakter wilayah sebagai sentra pertanian dataran tinggi dengan tingkat kesesuaian lahan yang baik untuk hortikultura dan perkebunan.

Secara spasial, wilayah ini memiliki kedekatan dengan pasar metropolitan Jabodetabek dan Bandung Raya. Aksesibilitas utama ditunjang oleh jalur regional Puncak–Cianjur yang menghubungkan kawasan produksi dengan pusat konsumsi. Keunggulan akses ini menjadi faktor penting dalam mendukung distribusi komoditas pertanian segar, meskipun pada saat tertentu terjadi hambatan berupa kemacetan dan kerentanan terhadap bencana longsor.

Identifikasi Potensi Wilayah

Struktur ekonomi wilayah utara menunjukkan dominasi sektor pertanian dengan komoditas unggulan hortikultura sebagai penggerak utama. Sayuran dataran tinggi seperti bawang daun, tomat, dan wortel berkembang terutama di Pacet dan Sukaresmi. Tanaman hias, khususnya krisan, berkembang di Cipanas dan memiliki keterkaitan dengan aktivitas agrowisata. Tanaman biofarmaka seperti kapulaga menunjukkan volume produksi signifikan dan memiliki orientasi pasar antarwilayah. Pada subsektor perkebunan, teh menjadi komoditas penting yang tumbuh pada zona ketinggian tertentu dengan dukungan agroklimate yang sesuai.

Peternakan sapi perah dan domba turut memperkuat sistem agribisnis kawasan melalui integrasi usaha tani dan penyediaan bahan baku industri pengolahan susu maupun produk olahan lainnya. Dengan demikian, potensi wilayah utara tidak hanya terletak pada produksi primer, tetapi juga pada peluang pengembangan nilai tambah melalui pengolahan dan pemasaran terpadu.

Analisis Sektor Basis Berdasarkan Location Quotient (LQ)

Analisis sektor basis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi sektor unggulan yang memiliki keunggulan komparatif di Wilayah Bagian Utara Kabupaten Cianjur. Kriteria yang digunakan adalah nilai $LQ > 1$ yang menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis, yaitu sektor yang memiliki tingkat konsentrasi lebih tinggi



dibandingkan wilayah referensi dan berpotensi menghasilkan surplus untuk dipasarkan ke luar wilayah.

Berdasarkan karakteristik struktur ekonomi wilayah utara Kabupaten Cianjur yang didominasi kegiatan pertanian dataran tinggi, sektor hortikultura menunjukkan indikasi sebagai sektor basis utama ($LQ > 1$). Hal ini ditunjukkan oleh tingginya kontribusi produksi hortikultura terhadap perekonomian wilayah serta orientasi pemasaran yang menjangkau pasar eksternal seperti Bogor dan Bandung. Komoditas hortikultura yang termasuk dalam sektor basis dan potensial dikembangkan melalui konsep agropolitan meliputi kentang, kubis, wortel, tomat, cabai, bawang daun, serta stroberi dan tanaman hias khas dataran tinggi.

Selain hortikultura, subsektor perkebunan teh juga tergolong sektor basis sekunder ($LQ > 1$). Perkebunan teh di wilayah utara memiliki jaringan distribusi yang lebih luas dan terhubung dengan industri pengolahan, sehingga memberikan kontribusi ekonomi yang bersifat eksternal. Komoditas teh tidak hanya berperan dalam sistem agribisnis primer, tetapi juga mendukung pengembangan agroindustri dan agrowisata sebagai bagian dari diversifikasi ekonomi kawasan.

Sementara itu, subsektor tanaman pangan dan sebagian kegiatan peternakan cenderung berfungsi sebagai sektor pendukung karena lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan internal wilayah. Namun demikian, apabila terdapat subsektor peternakan tertentu dengan nilai $LQ > 1$, seperti sapi perah di kawasan dataran tinggi, maka subsektor tersebut juga dapat dikategorikan sebagai sektor basis yang mendukung integrasi sistem agribisnis agropolitan.

Dengan demikian, hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor basis Wilayah Bagian Utara Kabupaten Cianjur yang dapat dikembangkan melalui konsep agropolitan adalah hortikultura dataran tinggi sebagai sektor unggulan utama, diikuti oleh perkebunan teh sebagai sektor basis sekunder, serta subsektor peternakan tertentu yang memiliki keunggulan komparatif. Struktur ini memperlihatkan bahwa kawasan memiliki fondasi ekonomi agribisnis yang kuat dan berpotensi dikembangkan secara terpadu dari hulu hingga hilir dalam kerangka pengembangan agropolitan.

Tipologi Pertumbuhan Wilayah

Penentuan tipologi pertumbuhan Wilayah Bagian Utara Kabupaten Cianjur dalam penelitian ini didasarkan pada hasil analisis Location Quotient (LQ) terhadap struktur ekonomi sektoral. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa subsektor hortikultura memiliki nilai $LQ > 1$, yang mengindikasikan tingkat spesialisasi dan konsentrasi produksi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah referensi. Nilai tersebut menempatkan hortikultura sebagai sektor basis utama yang berperan dalam menghasilkan surplus ekonomi dan berorientasi pada pasar eksternal.

Subsektor perkebunan teh juga menunjukkan nilai $LQ > 1$, sehingga termasuk dalam kategori sektor basis sekunder. Keberadaan sektor basis ini memperlihatkan bahwa struktur ekonomi wilayah utara didominasi oleh kegiatan agribisnis dataran tinggi dengan karakter produksi komersial. Sementara itu, subsektor tanaman pangan dan sebagian kegiatan peternakan memiliki nilai $LQ \leq 1$, yang menunjukkan fungsi lebih dominan sebagai sektor penunjang kebutuhan internal wilayah.

Berdasarkan konfigurasi tersebut, tipologi pertumbuhan Wilayah Bagian Utara Kabupaten Cianjur dapat dikategorikan sebagai wilayah dengan pertumbuhan berbasis sektor primer unggulan. Dominasi sektor basis pertanian ($LQ > 1$) mencerminkan adanya keunggulan komparatif yang menjadi motor penggerak ekonomi wilayah. Namun demikian, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keunggulan tersebut masih terkonsentrasi pada aktivitas produksi primer. Belum berkembangnya sektor pengolahan dan industri hilir tercermin dari tidak dominannya subsektor sekunder dalam struktur LQ, sehingga nilai tambah ekonomi belum sepenuhnya terakumulasi di tingkat lokal.

Dengan demikian, secara empiris wilayah utara memiliki tipologi pertumbuhan berbasis sektor pertanian unggulan yang kuat, namun memerlukan penguatan rantai nilai, pengembangan agroindustri, serta peningkatan infrastruktur pascapanen untuk mentransformasikan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif dalam kerangka pengembangan agropolitan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan sebagai alat perumusan strategi pengembangan kawasan agropolitan secara sistematis dengan mengombinasikan faktor internal dan eksternal wilayah. Identifikasi faktor internal menunjukkan bahwa kekuatan Wilayah Bagian Utara Kabupaten Cianjur terletak pada kesesuaian agroklimat dataran tinggi, keberagaman komoditas hortikultura unggulan, serta kedekatan dengan pasar metropolitan regional. Struktur sektor basis yang ditunjukkan oleh nilai $LQ > 1$ pada subsektor hortikultura dan perkebunan teh semakin memperkuat posisi wilayah sebagai sentra agribisnis. Adapun kelemahan utama meliputi keterbatasan infrastruktur distribusi dan pascapanen, ketergantungan pada satu koridor transportasi utama, serta kerentanan terhadap bencana longsor yang berpotensi mengganggu stabilitas produksi dan distribusi.

Dari sisi eksternal, peluang pengembangan kawasan muncul melalui peningkatan agroindustri berbasis komoditas unggulan, integrasi sektor pertanian dengan pariwisata (agrowisata), serta penguatan branding hortikultura dataran tinggi sebagai identitas ekonomi wilayah. Sementara itu, ancaman yang perlu diantisipasi meliputi perubahan iklim yang memengaruhi produktivitas, fluktuasi harga komoditas pertanian, serta tekanan alih fungsi lahan akibat ekspansi permukiman dan kegiatan non-pertanian.

Berdasarkan matriks SWOT, strategi pengembangan kawasan dirumuskan sebagai berikut:

1. Strategi SO (Strength–Opportunity)

Mengoptimalkan kesesuaian agroklimat dan keunggulan sektor basis hortikultura ($LQ > 1$) untuk mendorong pengembangan agroindustri dan agrowisata berbasis komoditas unggulan. Strategi ini diarahkan pada peningkatan nilai tambah melalui pengolahan hasil, diversifikasi produk, serta penguatan sistem pemasaran dan branding kawasan sebagai pusat hortikultura dataran tinggi.

2. Strategi ST (Strength–Threat)

Memanfaatkan keunggulan komparatif sektor pertanian untuk menghadapi ancaman perubahan iklim dan fluktuasi harga melalui diversifikasi komoditas, penerapan teknologi pertanian adaptif, serta penguatan kelembagaan petani. Integrasi mitigasi bencana dalam perencanaan tata ruang juga menjadi bagian dari strategi untuk menjaga keberlanjutan produksi.

3. Strategi WO (Weakness–Opportunity)

Memanfaatkan peluang pengembangan agroindustri dan peningkatan permintaan pasar untuk mengatasi kelemahan infrastruktur dengan membangun fasilitas pascapanen, pusat distribusi, cold storage, serta sistem logistik terintegrasi. Strategi ini bertujuan meningkatkan efisiensi rantai nilai dan memperbesar akumulasi nilai tambah di tingkat lokal.

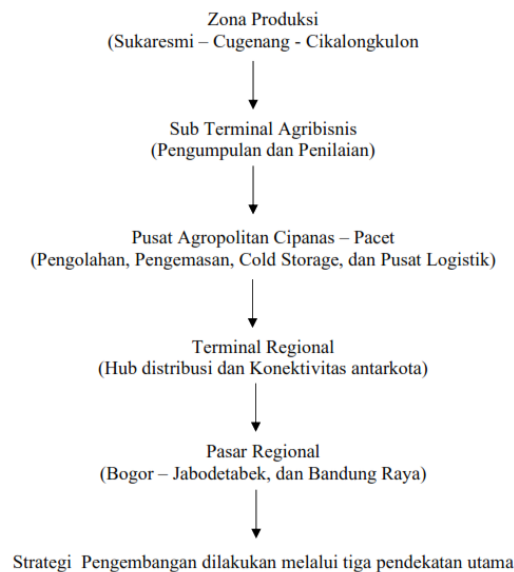
4. Strategi WT (Weakness–Threat)

Meminimalkan dampak kelemahan dan ancaman melalui penguatan regulasi perlindungan lahan pertanian, pengembangan infrastruktur tahan bencana, serta pengendalian alih fungsi lahan dalam kebijakan tata ruang. Pendekatan ini penting untuk menjaga stabilitas jangka panjang kawasan agropolitan.

Dengan demikian, analisis SWOT tidak hanya menghasilkan identifikasi faktor internal dan eksternal, tetapi juga memberikan kerangka strategi operasional yang mendukung transformasi keunggulan komparatif sektor basis menjadi keunggulan kompetitif dalam pengembangan agropolitan di Wilayah Bagian Utara Kabupaten Cianjur.

Perumusan Konsep Pengembangan

Berdasarkan sintesis hasil analisis karakteristik wilayah, analisis Location Quotient (LQ), tipologi pertumbuhan wilayah, serta analisis SWOT, dirumuskan konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan Terintegrasi Wilayah Utara Kabupaten Cianjur yang menekankan integrasi sistem produksi, pengolahan, dan distribusi dalam satu struktur ruang yang terkoneksi secara regional. Konsep ini tidak hanya menempatkan pusat produksi sebagai elemen utama, tetapi juga mengintegrasikan simpul transportasi regional berupa terminal sebagai bagian dari sistem logistik kawasan.



Dalam struktur ruang yang diusulkan, kawasan Cipanas–Pacet ditetapkan sebagai pusat agropolitan (agropolitan core) yang berfungsi sebagai pusat pelayanan agribisnis, pengolahan hasil, pengemasan, penyimpanan dingin (cold storage), serta pusat distribusi komoditas pertanian. Penetapan ini didasarkan pada konsentrasi aktivitas ekonomi, aksesibilitas yang relatif tinggi, serta kedekatannya dengan jaringan transportasi regional. Keberadaan terminal di kawasan ini memperkuat peran Cipanas–Pacet sebagai simpul distribusi utama yang menghubungkan sentra produksi dengan pasar eksternal. Terminal tidak hanya berfungsi sebagai prasarana transportasi penumpang, tetapi juga sebagai hub logistik yang mendukung mobilitas barang dan komoditas hortikultura menuju pasar regional.

Kecamatan Sukaresmi dan Cugenang diarahkan sebagai sentra produksi hortikultura dan biofarmaka berbasis dataran tinggi yang secara empiris menunjukkan nilai $LQ > 1$, sehingga dikategorikan sebagai sektor basis wilayah. Sementara itu, Cikalongkulon berperan sebagai kawasan pendukung yang mengembangkan subsektor perkebunan dan peternakan untuk memperkuat diversifikasi agribisnis kawasan. Pola pengembangan ini membentuk struktur hirarkis yang terdiri atas zona produksi, pusat pengolahan, dan simpul distribusi dalam satu sistem yang saling terhubung.

Alur sistem agribisnis kawasan dirancang secara terintegrasi, dimulai dari sentra produksi di tingkat kecamatan, dilanjutkan ke sub terminal agribisnis sebagai titik konsolidasi dan sortasi hasil panen, kemudian menuju pusat agropolitan untuk proses pengolahan dan penyimpanan, serta didistribusikan melalui terminal regional menuju pasar Bogor–Jabodetabek dan Bandung Raya melalui koridor utama utara. Dengan struktur ini, rantai nilai komoditas tidak terputus di tingkat produksi, tetapi diperkuat hingga tahap hilirisasi dan pemasaran regional.

Strategi pengembangan kawasan dirumuskan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan ekonomi diarahkan pada hilirisasi hortikultura, pengembangan agroindustri skala menengah, dan penguatan kemitraan pemasaran guna meningkatkan nilai tambah lokal. Kedua, pendekatan infrastruktur menekankan peningkatan kualitas jalan produksi, pembangunan fasilitas penyimpanan dingin dan pusat logistik, serta integrasi sub terminal agribisnis dengan terminal regional untuk memperlancar arus distribusi. Ketiga, pendekatan kelembagaan difokuskan pada penguatan koperasi tani, optimalisasi peran BUMDes, serta kolaborasi antara pemerintah daerah dan sektor swasta dalam pengelolaan sistem agribisnis terpadu.

Dengan memasukkan terminal sebagai bagian integral dalam struktur ruang agropolitan, konsep pengembangan yang dirumuskan menjadi lebih komprehensif dan operasional. Integrasi antara sentra produksi, pusat pengolahan, dan simpul transportasi regional diharapkan mampu mentransformasikan



keunggulan komparatif sektor basis pertanian menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di Wilayah Utara Kabupaten Cianjur.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis sektor basis, tipologi pertumbuhan, dan perumusan struktur ruang agro secara spesifik pada wilayah utara Kabupaten Cianjur. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi komoditas unggulan, tetapi juga merancang model spasial agropolitan berbasis koridor distribusi metropolitan yang mempertimbangkan keterhubungan pasar regional dan penguatan rantai nilai hortikultura dataran tinggi. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kawasan agropolitan yang terintegrasi secara ekonomi, spasial, dan kelembagaan.

KESIMPULAN

Wilayah utara Kabupaten Cianjur layak dikembangkan sebagai kawasan agropolitan terintegrasi berbasis hortikultura dataran tinggi, namun pemanfaatan potensinya masih terbatas akibat keterbatasan infrastruktur dan lemahnya integrasi sistem agribisnis. Hortikultura berorientasi pasar regional menjadi penggerak utama dengan Cipanas–Pacet sebagai pusat agropolitan dan wilayah sekitarnya sebagai sentra produksi pendukung. Implikasi kebijakan menekankan perlunya penguatan infrastruktur agribisnis dan logistik, peningkatan konektivitas antar-wilayah, serta penguatan kelembagaan ekonomi lokal guna mendukung pembangunan perdesaan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini, khususnya dosen pembimbing, pihak pengelola Dinas dan masyarakat sekitar kawasan yang telah memberikan informasi dan data pendukung penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, A., Jamal, R., Komalawati, & Kristanto, B. A. (2021). Evaluation of agropolitan program in Central Java, Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 13(1), 105–123.
- Permana, M. (2022). Strategi pembangunan kawasan ekonomi perdesaan berbasis masyarakat: Studi kasus kawasan agrowisata Bumiaji dan agropolitan Srimartani. *Jurnal Plano Buana*, 3 (1).
- Pranoto, S., Ma'arif, S., Sutjahjo, S. H., & Siregar, H. (2005). Pembangunan perdesaan berkelanjutan melalui model pengembangan agropolitan. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 3(1), 45–53.
- Febrianti, T., & Irianti, E. F. (2018). Strategi pengembangan agribisnis di kawasan agropolitan Kabupaten Garut. **Jurnal Agribisnis Terpadu*.
- Halim, H., Anwar, D. R., & Mahmud. (2023). Pengembangan ekonomi wilayah dengan pendekatan location quotient berdasarkan konsep agropolitan. *Fruitset Sains: Jurnal Pertanian Agroteknologi*, 12(3).
- Parmawati, R. (2019). Sustainable management and rural agropolitan development: A multidimensional analysis of sustainability. *Jurnal Kawistara*.
- Wibowo, S., Sitorus, S. R. P., Sutjahjo, S. H., & Marimin. (2019). Analisis keberlanjutan usahatani sayuran dataran tinggi di kawasan agropolitan Pacet, Cianjur. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*.
- Diani, K. R., Marjono, & Ciptadi, G. (2023). Agropolitan development strategies in Pujon District, Malang Regency. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 11(1).
- Irianto, H., & Nurany, F. (2023). Pengembangan desa wisata berbasis agropolitan. *Publiciana*, 17(1).
- Rizqihandari, N., Rijanta, R., Sudrajat, & Harini, R. (2022). Dilema petani dalam kebijakan agropolitan: Studi kasus Ciwidey, Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(2).
- Basuki, A. T. (2012). Pengembangan kawasan agropolitan sebagai strategi pembangunan wilayah. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*.



- J. Friedmann and M. Douglass, "Agropolitan Development: Towards a New Strategy of Regional Planning in Asia," in *Growth Pole Strategy and Regional Development Policy*, Nagoya: United Nations Centre for Regional Development, 1975.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Pedoman Pengembangan Kawasan Agropolitan*, Jakarta: Kementerian Pertanian, 2014.
- B. Sjafrizal, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Baduose Media, 2014.
- R. Tarigan, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- A. Rustiadi, E. Saefulhakim, dan D. R. Panuju, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur, *Kabupaten Cianjur Dalam Angka 2024*, Cianjur: BPS Kabupaten Cianjur, 2024.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2024*, Bandung: BPS Jawa Barat, 2024.
- A. Anwar, "Pengembangan Wilayah Berbasis Agropolitan," *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. 15, no. 2, pp. 45–58, 2004.
- M. Kuncoro, *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- I. W. McCann, *Urban and Regional Economics*, Oxford: Oxford University Press, 2013.